

KONSEP TA'AWUN DALAM TAFSIR AL-AZHAR (ANALISIS QS. AL-MAIDAH : 2)

Mh. Afdal Hamid^{*1}, H. Mubarak Bakry², Alwis³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

BTN Tirasa Kav.11 No.12 Sudiang,
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

halimibnurusyd@gmail.com

Abstract:

This research aims to describe the interpretation of QS. Al-Maidah verse 2 in Tafsir Al-Azhar and Buya Hamka's concept of Ta'awun (cooperation) from the perspective of Tafsir Al-Azhar. The method used in this research is library research with a qualitative and inductive approach. Data collection techniques involve gathering materials from books and Tafsir (Quranic interpretation) texts. The primary source is Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar, especially the section discussing QS. Al-Maidah:2. The research processes and identifies the research data to obtain the data needed to answer the main problems. The data obtained is then analyzed through data reduction, categorization and classification, interpretation, and conclusion to deeply understand the phenomenon under study. The results of this study indicate that Buya Hamka's interpretation of QS. Al-Maidah verse 2 explains several rules that can only be carried out by people who have believed beforehand. The verse includes: a) Respecting the symbols of Allah, such as not disturbing people who are in ihram (Haji pilgrimage), desecrating the Holy month with war, and prohibiting disturbing sacrificial animals; b) Justice in the midst of hatred, such as prohibiting revenge when visiting the Kaaba, even if they have been mistreated and prohibited from going to the Kaaba; c) The concept of Ta'awun (mutual assistance). Buya Hamka divides into two opposite dimensions, namely the first Positive Dimension, Encouragement to help each other in fostering Al-Birru, which is all kinds of good and useful intentions based on upholding piety, namely strengthening relations with Allah. The second Negative Dimension, Prohibition not to conspire (cooperate, help each other) in committing sin (Al-Itsm) and hostility/violation (Al-'Udwan). In addition, the Sociology of Ta'awun or Social control Ta'awun by preventing tyrannical acts is a form of helping the tyrannical (the tyrannical, so that he is saved from Allah's punishment and social sanctions). The relevance of Ta'awun in the Modern Era, Hamka's thoughts on Ta'awun are very relevant for overcoming current national problems such as the Digital Era (Online Fundraising), Political Polarization and the Spread of Hoaxes, as well as the principle of cross-subsidy "The Strong help the weak"

Keywords: Ta'awun Concept, QS. Al-Maidah:2, Tafsir Al-Azhar

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Maidah ayat 2 dan Konsep Ta'awun perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan dari buku dan kitab tafsir. Sumber utamanya adalah tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, terutama bagian yang membahas QS. Al-Maidah:2, dan mengolah dan mengidentifikasi data penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi dan klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memahami fenomena yang diteliti secara

mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-Maidah ayat 2 Perspektif Buya Hamka menerangkan tentang beberapa peraturan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang lebih dahulu beriman, ayat tersebut meliputi a) Menghormati Syiar-syiar Allah, seperti jangan mengganggu orang berihram (ibadah Haji), Menodai bulan Suci dengan peperangan, larangan mengganggu hewan Kurban, b) Keadilan di tengah kebencian, seperti melarang balas dendam saat mengunjungi baitullah, sekalipun pernah dizalimi dan dilarang pergi ke baitullah (Ka'bah), c) Konsep Ta'awun (tolong-menolong) Buya Hamka membagi dua dimensi yang berlawanan, yakni pertama Dimensi positif, Anjuran untuk tolong-menolong dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaidah yang di dasarkan kepada menegakkan *takwa*, yaitu mempererat hubungan dengan Allah. Kedua Dimensi Negatif, Larangan untuk tidak berkomplot (bekerjasama, tolong-menolong) dalam berbuat dosa (*Al-Itsm*) dan permusuhan/pelanggaran (*Al-'Udwan*). Selain itu Sosiologi Ta'awun atau Sosial control Ta'awun dengan mencegah perbuatan zalim adalah bentuk menolong yang zalim (si zalim, agar ia selamat dari azab Allah dan sanksi social). Relevansi Ta'awun di zaman Modern, Pemikiran Hamka tentang Ta'awun sangat relevan untuk mengatasi masalah bangsa saat ini seperti Era Digital (Penggalangan Dana Online), Polarisasi Politik dan Penyebaran Hoaks serta Prinsip subsidi silang "Yang Kuat membantu yang lemah"

Kata kunci: Konsep Ta'awun, QS. Al-Maidah:2, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tergolong sebagai bagian dari masyarakat. Sejak mereka dilahirkan, kebutuhan akan orang lain sudah ada untuk memenuhi semua hal yang diperlukan. Ketika menjadi dewasa, mereka mulai menjalin interaksi sosial dengan teman-teman sekelas sebelum terjun ke masyarakat yang lebih luas. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang esensial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Manusia saling memerlukan satu sama lain untuk bertukar ide, berinteraksi, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai sosok yang hidup dalam masyarakat, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Mereka selalu memerlukan kerjasama, dukungan, dan bantuan dari orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas sangat penting, termasuk dari teman, tetangga, rekan kerja, dan masyarakat. Oleh karena itu, rasa saling membantu mulai berkurang, dan sikap individualis semakin terlihat jelas. Untuk mencapai kehidupan yang damai, hubungan yang kuat antar manusia sangatlah diperlukan.

Islam adalah agama yang penuh cinta damai. Dalam bahasa, istilah Islam berasal dari kata "Salama," yang berarti aman atau damai. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan kondisi yang damai. Agama ini mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keyakinan, ibadah, perilaku, dan interaksi sosial. Umat Islam didorong untuk saling menghargai dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, serta untuk saling membantu, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam komunitas. Islam membimbing hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, interaksi antar makhluk, dan antar sesama manusia. Oleh karena itu, mengimplementasikan kepedulian sosial dalam Islam menjadi salah satu dasar untuk menerapkan prinsip "rahmatan lil 'alamin. "

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW secara berulang berdasarkan situasi dan kejadian tertentu di masanya melalui Malaikat Jibril. Wahyu Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dan petunjuk buat seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat penjelasan yang merinci dan memperjelas makna isi tersebut. Nabi Muhammad SAW diakui sebagai mufassir pertama yang menjelaskan Al-Qur'an, yang dipandu langsung oleh

Allah SWT melalui wahyu (Ahmad 2014, 15). Sebagai panduan hidup, Al-Qur'an mencakup banyak aspek kehidupan, termasuk ibadah, akidah, muamalah, moralitas, dan hukum. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, menyelidiki, dan mencari ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, ada istilah "Ta'awun" yang berarti saling membantu, gotong royong, dan tolong-menolong satu sama lain.

Ta'awun mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk sosial, politik, dan ekonomi, serta dalam menjaga hubungan antar sesama. Dalam hal ini, Allah menganjurkan kita untuk saling bantu dalam aktivitas yang baik, bukan dalam hal-hal yang negatif atau berbahaya yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, tolong-menolong adalah prinsip dasar yang membentuk setiap masyarakat yang beradab. Menurut pandangan Qardhawi, solidaritas juga dikenal dengan istilah ta'awun. Dalam ajaran Islam, penting untuk menjalin ikatan solidaritas dan kerja sama terutama dalam isu-isu sosial, urusan muamalah, dan kehidupan komunitas. Oleh karena itu, tidak ada batasan dalam hal ini, dan ta'awun dapat dilakukan kepada siapa pun. Selama orang tersebut memiliki akhlak yang baik, siapa saja dapat melakukan ta'awun. Di sisi lain, Menurut Quraish Shihab, ta'awun merupakan sebuah proses saling membantu yang berfokus pada kebaikan dan ketakwaan. Dalam tafsirnya, ia menyatakan, "Dan saling bantulah kamu dalam melakukan kebaikan", yang berarti semua yang dapat memberikan pahala, baik secara fisik maupun spiritual, saling mendukung ketakwaan, serta menghindari saling membantu dalam hal yang salah dan berdosa. (M. Quraish Shihab 2002, 14). Berdasarkan paparan tersebut di atas, penulis merasa berkeinginan untuk mendalami, membahas, dan menjelaskan lebih jauh mengenai konsep ta'awun sesuai dengan maknanya, dengan mengambil sudut pandang tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang cara Buya Hamka menafsirkan QS Al-Maidah ayat 2 serta pandangannya mengenai konsep ta'awun. Dengan demikian, penulis ingin menyusun pembahasan ini dalam bentuk skripsi penelitian yang berjudul "**Konsep Ta'awun Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis QS Al-Maidah ayat 2)**".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu metode yang dimulai dari fakta-fakta khusus untuk kemudian disimpulkan menjadi suatu konsep atau pemahaman yang bersifat umum. Karena data yang digunakan bersumber dari literatur, maka penelitian ini dilakukan melalui penelaahan pustaka dengan tahapan menulis, menyunting, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber tertulis yang telah diterbitkan, seperti buku referensi, dokumen, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Selain itu, digunakan pula sumber tertulis yang belum diterbitkan, seperti skripsi, tesis, dan makalah, selama relevan dengan tema yang dibahas.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengangkat dua perspektif utama, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan ilmiah atau studi. Pendekatan studi berfungsi untuk menjelaskan kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Di sisi lain, pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berangkat dari data empiris dan memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai alat analisis untuk kemudian mengembangkan teori-teori baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pandangan, sikap, keyakinan, dan pemikiran baik individu maupun kelompok.

Selain itu, digunakan pula pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau sudut pandang untuk memahami fakta, data, dan tema tertentu dalam konteks kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan menyeluruh, lalu menginterpretasikannya agar mudah dipahami oleh pembaca.(Noor 2017, 34).

Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, khususnya penafsiran terhadap Surah Al-Maidah ayat 2, yang menjadi fokus utama penelitian
2. Data sekunder adalah bahan atau referensi yang tidak diperoleh langsung dari objek utama penelitian, tetapi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis dan pemahaman terhadap data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi Buku-buku tentang ilmu tafsir, Karya-karya akademik yang membahas konsep *ta'awun* dalam Islam dari perspektif klasik maupun kontemporer, Artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik pembahasan

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Metode kepustakaan dengan mengumpulkan bahan dari buku dan kitab tafsir. Sumber utamanya adalah tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, terutama bagian yang membahas QS. Al-Maidah:2
2. Metode dukemntasi adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Reduksi Data
Identifikasi dan reduksi data adalah proses memilih dan memilah bagian-bagian isi tafsir yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menyeleksi uraian buya Hamka

yang secara langsung atau tidak langsung membahas *ta'awun*, baik dari sisi linguistik, konteks sosial, maupun pesan moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

2. Kategorisasi dan klasifikasi data

Penyajian data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti: makna kata *ta'awun*, latar belakang turunnya ayat (asbāb an-nuzūl), *ta'awun* dalam tafsir Al-Azhar, serta pendekatan sosial-keagamaan yang digunakan oleh Buya Hamka. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses interpretasi dan pemahaman makna yang terkandung dalam teks.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran makna yang lebih mendalam terhadap isi teks tafsir. Peneliti menganalisis bagaimana buya Hamka memahami konsep *ta'awun* dalam kerangka berpikirnya sebagai mufasir kontemporer, yang tidak hanya memperhatikan makna leksikal ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan moral di masyarakat modern.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan Peneliti akan menyimpulkan bagaimana konsep *ta'awun* yang dipahami dan ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta bagaimana relevansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan masa kini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mufassir dan Profil Tafsir

1. Riwayat Hidup Mufassir

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA, Julukan Buya yang diperoleh Hamka berasal dari tradisi masyarakat Minangkabau, terinspirasi dari kata ayah, 'abuya' dalam bahasa Arab yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, atau Haji Rasul, merupakan pelopor dalam upaya Pembangunan Islah (tajdid) di Minangkabau (Ramayulis, 2009, 349), Buya Hamka adalah nama yang dikenal untuk seorang penafsir dan sastrawan asal Indonesia, ia dilahirkan di kota Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908.

Di tahun 1924, pada usia 16 tahun, ia berangkat ke Jawa untuk mendalami lebih lanjut mengenai perkembangan Islam di bawah bimbingan H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, Surjopranoto, KH. Fakhruddin dengan mengikuti kursus di Abdi Dharma yang berlokasi di Kecamatan Yogyakarta. Setelah meluangkan waktu di sana, Hamka melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan, Hamka mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan tokoh-tokoh dari kalangan Muhammadiyah. Setelah itu pada tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut membantu pendirian Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya yang terletak di Lapangan, Padang Panjang. Sejak saat itu, Hamka muda mulai aktif di dalam komunitas Muhammadiyah.

Sejak tahun 1928, beliau menjadi pemimpin cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan sebuah pusat pelatihan untuk para pendakwah dari organisasi Muhammadiyah di kota Makassar. Kemudian beliau dipilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah. Ia memulai kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. (Syamsul 2011, 227)

Dari tahun 1964 sampai tahun 1966, Hamka dipenjara oleh Presiden Soekarno karena dianggap membantu Malaysia. Selama dia berada di penjara, dia mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesar miliknya. Setelah bebas dari penjara, Hamka diangkat menjadi anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, serta anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Hingga menjadi ketua MUI.

2. Intelektual Buya Hamka

Hamka juga berperan penting dalam berbagai aspek pembangunan, seperti di bidang agama, sosial, dan politik. Terkait isu pemerintahan. Dan sebagainya, Buya Hamka juga seorang penulis, penulis buku, pemimpin redaksi, dan penyampai berita. Sejak tahun 1920-an, Hamka sudah menulis untuk beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, dia menjabat sebagai manajer di majalah The Advancement Society. Pada tahun 1932, dia menjabat sebagai manajer editorial dan bertugas mengirimkan majalah Al-Mahdi ke Makassar.

Pada tahun 1949, Hamka diakui sebagai jurnalis oleh koran Merdeka dan majalah Pemandangan. Di usia 73 tahun, Hamka dianggap sebagai tokoh yang luar biasa yang memberikan kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia, terutama bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Sebagai pekerjaan yang berguna di mata masyarakat dan juga sebagai karya yang logis dengan nilai yang tinggi.

3. Pandangan Ulama tentang Buya Hamka

Menurut pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), K.H A Syaikh, dalam hati umat Islam, Hamka tidak hanya dianggap sebagai pemimpin Masjid al-Azhar atau asosiasi Muhammadiyah, tetapi juga dihormati sebagai pemimpin umat Islam secara keseluruhan, yang selalu memperhatikan dan menghargai setiap lapisan masyarakat. Sebagai seorang ulama, Hamka dikenal konsisten dalam prinsip dan tindakannya (Munajat, 2021, 46), selain itu Kementerian Agama RI H.A. Mukti Ali mengatakan, "Landasan MUI adalah dukungan terhadap negara dan bangsa." Tanpa kehadiran Hamka, pendirian tidak akan memiliki pilihan untuk berdiri (Yusuf M. Yunan, 2003, 54) Cara pandang para ulama terhadap sosok Hamka adalah mereka yang menganggap pendapatnya sangat baik, yaitu bahwa Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang independent, pemimpin, penulis, sejarawan, pengabdian, karya, dan sumbangannya dalam membangun kesadaran umat Islam.

Adapun Tafsir al-Azhar karya yang paling terkenal di kalangan masyarakat, namun Buya Hamka juga memiliki banyak karya karya lainnya diantaranya berjumlah 49 karya sebagai berikut: Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq) Medan: Pustaka Nasional, 1929, Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Medan Pustaka Nasional, 1929, Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932. Dan masih banyak lagi ada sekitar 49 an

PROFIL TAFSIR

Tafsir Al-Azhar merupakan karya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA atau Buya Hamka, Pada awalnya dinamakan Al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Buya HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini

menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar.

Penyaluran pertama Tafsir al-Azhar disalurkan oleh pendistribusian Panduan Periode, Perintis H. Mahmud. Cetakan utama saat mengelola, menyelesaikan distribusi dari juz 1 ke juz 4. Pada saat itu didistribusikan demikian juga Juz 30 dan Juz 15 kepada Juz 29 oleh Perpustakaan Islam Surabaya. Terakhir Juz 5 hingga Juz 14 didistribusikan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta (Yusuf M. Yunan, 2003, 55)

Latar belakang penulisan Tafsir.

Ada faktor tertentu yang mendorong Hamka untuk menciptakan karya tafsir tersebut. Itu diungkapkan sendiri oleh Hamka dalam bagian pembukaan di bukunya yang berisi tafsir. Salah satu tujuannya adalah menanamkan semangat pertempuran dan keyakinan Islam dalam jiwa para generasi muda Indonesia yang sangat tertarik mempelajari Al-Qur'an, namun terbatas kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab. Kecenderungan Buya Hamka dalam menulis komentarnya juga bertujuan untuk membantu para pengkhotbah dan pengkhotbah memahami lebih baik serta meningkatkan keefektifan dalam menyampaikan khotbah yang diambil dari sumber-sumber Arab. (Yusuf M. Yunan, 2003, 55)

Karya tafsirnya dimulai dalam pengajian di pagi hari oleh Buya Hamka di masjid Al-Azhar yang berada di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Adapun nama yang diberikan Buya Hamka untuk karya tafsir tersebut adalah Tafsir Al-Azhar. Hal tersebut berkaitan erat dengan tempat lahirnya. Nama tafsir tersebut menjadi sesuatu yang memiliki sejarah karena Buya Hamka membuat Masjid Agung Al-Azhar tersebut karena menggunakan sebuah karya tulisnya yang berjudul Tafsir Al-Azhar. (Yusuf M. Yunan, 2003, 55). Sejak tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid agung Al-Azhar dicantumkan dalam majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir tersebut terus berlangsung hingga terjadi kekacauan politik, di mana masjid tersebut disebut-sebut sebagai markas "Neo Masyumi" dan "Humanisme".

Pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1383 H yang setara dengan 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap negara. Penahanan selama dua tahun ini justru memberi nikmat kepada Hamka karena ia berhasil menyelesaikan penulisan karya tafsirnya (Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar 2008, 36). Penerbitan awal Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh Haji Mahmud. Cetakan pertama selesai menerbitkan dari Juz 1 hingga Juz 4. Setelah itu, Juz 30 dan 15 sampai Juz 29 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya, dan akhirnya Juz 5 sampai Juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta

Metode Penulisan Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode analisis atau tahlili. gaya penulisannya memiliki ciri khas sesuai dengan urutan mushaf. Karena metode ini, para mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat dan surat Al-Qur'an serta sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang menuliskan ayat dan terjemahannya, menjelaskan makna nama surat, te,pat dan waktu turunnya, makna yang tersirat, struktur kalimat, latar belakang ayat atau sebab nuzul dari ayat tersebut, hubungannya dengan ayat-ayat lain yang relevan, serta tidak lupa menyebutkan pendapat-pendapat yang telah diberikan terkait penafsiran ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, para sahabat, para tabi'in, maupun para ahli bahasa lainnya

Corak Tafsir Al-Azhar

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir Al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtima'i dan Corak tafsir budaya kemasyarakatan. Contoh yang ditetapkan oleh buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah perpaduan sufi Al-Adābī Al-Ijtīmā'ī. Juga Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk Al Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan Masyarakat. Tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan keadaan sosial dan budaya masyarakat pada saat itu, agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan oleh seluruh kelompok masyarakat.

Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, merujuk karya seperti Tafsîr al-Râzî, al-Kasasyâf karya al-Zamakhshârî, Rûh alMa'ânî karya al-Alûsî, al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân karya al-Qurthûbî, Tafsîr al-Marâghî, al-Qâsimî, al-Khâzin, al-Thabarî, dan al-Manâr, Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”. selain itu Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-ma'tsûr saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya (Avif Alviyah 2016, 25-35)

Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 2 Perspektif Buya Hamka

Surah kelima dalam susunan Al-Qur'an yakni Al-Maidah, tetapi dalam beberapa riwayat merupakan surah ini termasuk surah yang paling akhir diturunkan. menurut riwayat dari Ubaid dari Muhammad Bin Ka'ab, surah ini diturunkan semunya Ketika Haji Wada' Ketika di dalam perjalanan di antara Makkah dan Madinah. Surah ini terdiri atas 120 ayat. (Hamka Tafsir Al-Azhar 2015, 581). Allah berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 2

Allah berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 2

الْبَيْتِ ءَامِنٍ وَلَا اَلْفُلَّ يَدَ وَلَا اَلْهَدْيِ وَلَا اَلْحَرَامَ الشَّهْرِ وَلَا اَللَّهِ شَعْرَ تَرْتَحِلُوا لَا ءَامِنُونَ الَّذِيْنَ يَٰۤاَيُّهَا
عَنِ صَدُوْكُمْ اَنْ قَوْمٍ شَتَّانُ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا ۚ فَاصْطَادُوا ۚ حَلَلْتُمْ وَاِذَا ۚ وَرِضُوْنَا رَجَّيْهُمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُوْنَ اَلْحَرَامَ
اَللّٰهُ وَاتَّقُوا ۚ وَالْعَدُوْنَ اِلَٰئِمَّ عَلَى تَعَاوُنَا ۚ وَلَا ۚ وَالتَّقْوٰى اَلْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنَا ۚ تَعْتَدُوا ۚ اَنْ اَلْحَرَامَ اَلْمَسْجِدِ
ۚ اَلْعِقَابِ شَدِيْدٌ اَللّٰهُ اِنَّ ۚ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan

ihram, maka bolehlah kamu berburu. Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan **tolong-menolonglah** kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan **tolong-menolong** dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."(Al-Maidah:2)

Ayat di atas menerangkan beberapa peraturan hidup yang wajib di jalankan, hidup menaati peraturan hidup itu hanya dapat di lakukan oleh orang yang lebih dahulu telah beriman, maka ayat tersebut di mulai dengan seruan "*wahai orang-orang beriman!*". setelah seruan yang demikian lalu di jatuhkanlah perintah, yakni "*janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah*". Buya Hamka menafsirkan bahwa Syiar Allah adalah segala tanda kemuliaan agama-Nya, dalam konteks ini syiar merujuk pada tatacara ibadah Haji, tempat tempat suci, dan bulan-bulan haram, lebih lanjut buya Hamka menjelaskan bahwa iman bukan sekedar pengakuan hati, tetapi harus di buktikan dengan menghormati aturan main yang dibuat Allah, jangan sampai orang beriman meremehkan hal-hal yang disucikan Allah seperti mengganggu orang yang sedang berihram atau menodai kesucian bulan haram dengan peperangan. Kemudian larangan selanjutnya yakni terkait dengan perlindungan hewan kurban. "*jangan (mengganggu) al hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),*" buya hamka menafsirkan bahwa ayat ini melarang mengganggu hewan-hewan yang dibawa untuk kurban ke Baitullah (*hadyu*) dan hewan yang diberi kalung tanda (*Qala'id*). Kemudian Allah memberikan ujian yakni "*jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya*". Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Ketika umat islam pernah dihalangi masuk ke Makkah sehingga menimbulkan rasa sakit hati dan dendam pada kaum musyrikin. Ada salah satu pesan tafsir yang di sampaikan oleh buya Hamka yang begitu menyentuh terkait penafsiran ini yakni ia berkata "*jangan sampai dendam kesumat menyebabkan kita bertindak tidak adil*" meskipun kaum musyrikin pernah berbuat jahat umat islam dilarang membalas kejahatan dengan kezaliman serupa apalagi melarangnya untuk pergi ke baitullah. Hal ini adalah puncak ajaran moral islam. (Hamka Tafsir Al-Azhar 2015, 581-590)

Ayat selanjutnya ialah terkait Allah memberi peringatan dan anjuran hidup tolong-menolong dalam istilah Al-Qur'an disebut ta'awun. "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*"

Menurut buya Hamka Kalimat *ta'awuna* dalam ayat tersebut adalah pokok dari kata (mashdar) *mu'awanah* yang berarti bertolong-tolongan (tolong menolong), bantu-membantu. Sehingga diperintahkan hidup tolong-menolong dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaidah yang di dasarkan kepada menegakkan *takwa*, yaitu mempererat hubungan dengan Allah. Buya Hamka menekankan dalam tafsirnya dengan pesan berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Di sisilain Allah melarang yakni jangan berkomplot dalam berbuat dosa (*Al-Itsm*) dan permusuhan/pelanggaran (*Al-'Udwan*). Kemudian di ujung

ayat tersebut "*Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya*", di ujung ayat tersebut Allah menegaskan untuk menegakkan takwa, lalu diberi ancaman, kalau tidak menempuh jalan yang lurus siksaan Allah mengancam yaitu kesengsaraan dunia dan kecelakaan di akhirat. Buya Hamka menjelaskan bahwa pentingnya takwa seakan akan di beri peringatan bahwa sebagaimana pintarnya manusia mengelak dari suatu persoalan dunia namun perkaranya akan dibuka sekali lagi di akhirat dan kesalahan akan mendapatkan siksaan yang setimpal. (Hamka Tafsir Al-Azhar 2015, 591)

Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 2 Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka menegaskan bahwa perintah ta'awun dalam ayat ini mengandung dua dimensi yang berlawanan (diametral) yakni :

1. Dimensi Positif (*Al-Birr* dan *At-Takwa*)

Buya Hamka menjelaskan bahwa Islam memerintahkan persatuan, tetapi bukan persatuan tanpa arah. Ta'awun positif adalah kerja sama untuk menegakkan kebenaran. Dan saling melengkapi antara *Birr* dan *Takwa*

a. *Al-Birr* (Kebajikan)

Buya Hamka mendefinisikan *Al-Birr* sebagai kebaikan yang luas, segala ragam maksud yang baik dan mencakup segala sesuatu yang membawa kemaslahatan bagi manusia (berfaidah), kelapangan dada, dan kebaikan budi pekerti. Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa yang di maksud kebajikan atau pekerjaan pekerjaan yang baik telah Allah terangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 177 yakni mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, menghormati ibu bapak, mengasihi keluarga, memelihara anak yatim, menolong fakir miskin, menegakkan sholat dan mengeluarkan zakat, semuanya telah Allah terangkan dalam Al-Qur'an. Tetapi terkait dengan ayat ini (Al-Maidah:2) itu berkaitan dalam rangka melaksanakan Haji ke Makkah. Buya Hamka menerangkan bahwa lebih baik pekerjaan kebajikan dan takwa itu dikerjakan dengan tolong-menolong "*yang berat sama di pikul, dan yang ringan sama di jinjing*" (Hamka Tafsir Al-Azhar 2015, 591)

a. *At-Taqwa* (Ketakwaan)

Ini adalah aspek vertical hubungan manusia dengan Allah. Allah menerangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 177 bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka beriman kepada Allah, menegakkan sholat, orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan Tetapi terkait dengan ayat ini (Al-Maidah:2) itu berkaitan dalam rangka melaksanakan Haji ke Makkah. Buya Hamka memberikan salah satu contoh yakni orang Indonesia Ketika pergi Haji ke Mekkah tiap tahun, alangkah sulitnya perjalanan sejauh itu dan alangkah ringan perjalanan itu kalau kita kerjakan secara tolong-menolong dengan gotong royong membeli kapal, dengan bersama-sama di kerjakan, tetapi perlu di ingat tiap-tiap keperluan (harta) yang di dikeluarkan itu untuk membeli kapal atau keperluan lain. Dikeluarkan tentu dengan niat semata-mata karena Allah dalam rangka menggapai ridhanya. Buya Hamka menekankan bahwa *Al-Birr* tanpa *At-Takwa* hanya akan menjadi humanisme sekuler yang kering dari nilai spiritual. Bayangkan saja seseorang yang sangat rajin menolong orang lain, meyumbang harta dan sebagainya tetapi ia tidak percaya Tuhan atau tidak melibatkan Allah dalam niatnya itu sama saja Humanisme sekuler karena kebaikannya kepada orang lain dengan menolong hanya berlandaskan kemanusiaan (humanisme) semata, bukan agama atau kepercayaan. Sehingga kebaikan itu tidak bernilai ibadah di sisi Allah, hanya mendapat pujian dari manusia. Sebaliknya, *At-Takwa* tanpa *Al-Birr* adalah kesalehan individu yang egois.

Bayangkan seseorang yang rajin sholat, puasa, dzikir, tetapi ia cuek kepada tetangganya yang lapar, padahal tetangganya termasuk fakir miskin makanya ia di sebut kesalehan individu yang egois, karena ia hanya sibuk “menyelamatkan diri sendiri” merasa cukup baik hubungannya kepada Allah tetapi memutuskan hubungan kepada sesama manusia

2. Dimensi Negatif (*Al-Itsm dan Al-'Udwan*)

Buya Hamka menekankan bahwa larangan Kerjasama (tolong-menolong) dirinci menjadi dua yakni *Al-Itsm dan Al-'Udwan* dikenal dengan istilah dimensi negative.

a. Al-Itsm (Dosa)

Menurut Buya Hamka *Al-Itsm* adalah perbuatan dosa, Buya Hamka menafsirkannya sebagai perbuatan yang menodai jiwa sendiri, seperti meminum khamr, berjudi, melalaikan kewajiban agama semuanya sifatnya dosa-dosa yang meruntuhkan pertahanan mental atau spiritual seseorang, pelakunya mungkin bersenang-senang padahal ia sedang menghancurkan dirinya sendiri di hadapan Allah. Buya Hamka menjelaskan bahwa jangan tolong-menolong dalam *Al-Itsm* yang artinya janganlah kalian saling mendukung, atau memberi semangat, dalam perbuatan-perbuatan kotor yang melanggar hukum Allah dan merusak moralitas pribadi karena itu akan meruntuhkan pertahanan mental atau spiritual seseorang. Misalnya dalam ilustrasi Ketika sekumpulan orang duduk bersama meminum tuak atau khamar dan berjudi. Mereka sedang melakukan ta'awun (tolong menolong atau kerja sama) dalam perbuatan dosa (*Al-Itsm*). Ada yang membawa botol, ada yang menuangkan, ada yang menyediakan tempat, gelas dan sebagainya, dan Masyarakat juga membiarkan perbuatan tersebut semuanya lingkaran tersebut termasuk perbuatan *Al-Itsm* atau Kerjasama dalam perbuatan dosa.

a. Al-'Udwan (Permusuhan/Pelanggaran)

Al-Udwan secara bahasa permusuhan atau melampaui batas (pelanggaran), Buya Hamka mendefinisikan *Al-Udwan* adalah sikap atau tindakan yang secara agresif melanggar hak orang lain, menindas, atau memicu konflik terbuka. Hal ini juga bisa di maknai bahwa *Al-Udwan* adalah dosa yang melampaui batas hingga merugikan orang lain. Dengan kata lain *Al-Udwan* itu adalah tindak lanjut dari *Al-Itsm*, seumpama jika *Itsm(Dosa)* adalah kotoran di dalam hati, maka *Udwan* adalah tindakan melempar kotoran itu ke muka orang lain. Sehingga *Al-Udwan* itu adalah kelanjutan dari dosa (*Itsm*) yang sudah berubah wujud menjadi kezaliman, penindasan, perampasan hak orang lain. Buya Hamka sangat menekankan bahaya *Al-'Udwan* karena dapat merusak tatanan social. Dalam konteks ayat ini turun terkait dengan kaum muslimin saat itu di halangi oleh kaum musyrikin untuk pergi ke Baitullah (Makkah), sehingga kaum muslimin merasa sakit hati dan dendam dan berniat untuk mengalangi pula kamu musyrikin saat ingin ke Baitullah. Turunlah ayat ini untuk memutus rantai dendam. Buya Hamka menegaskan bahwa *Al-Udwan* seringkali muncul karena dendam. Sehingga Janganlah tolong-menolong dalam melampiaskan dendam (meskipun pernah di sakiti) dengan cara melakukan agresi balik yang melampaui batas keadilan. Jangan tolong menolong yang artinya kita dilarang menjadi pendukung, fasilitator, atau kaki tangan bagi orang yang berbuat zalim. Seumpama teman kita hendak memukul orang yang tidak bersalah dan kita meminjamkan kayu pemukulnya maka kita juga termasuk kerja salam dalam *Al-Udwan*, contoh lain kolusi pejabat (sekongkol jahat) untuk merampas tanah rakyat adalah bentuk nyata tolong menolong dalam *Al-Udwan*.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut adalah matriks perbedaan kedua dimensi tersebut dalam berbagai aspek kehidupan menurut buya Hamka

Aspek	Dimensi Ta'awun Positif <i>Al-Birr dan At-Takwa</i>	Dimensi Ta'awun Negatif <i>Al-Itsm dan Al-'Udwan</i>
Motivasi	Mencari Ridha Allah & kemanfaatan Umum	Memuaskan nafsu & Kepentingan kelompok
Sifat Ikatan	Ukhuwah (Persaudaraan Tulus) ikatan hati yang kekal	Fanatisme golongan, rapuh, bubar saat kepentingan hilang
Dampak ekonomi	Distribusi kekayaan (Zakat, Wakaf) Ekonomi tumbuh merata	Akumulasi kekayaan (monopoli, Riba, Korupsi) kaya makin kaya, miskin makin miskin
Dampak sosial	Ketenangan, keamanan, dan saling percaya	Ketakutan, kecurigaan dan konflik horizontal
Contoh Modern	Kelompok belajar, Galang dana social, koperasi syariah	Buzzer polotik, penyebaran hoaks

Sosiologi Ta'Awun (Menolong yang zalim)

“Menolong orang yang zalim” buya Hamka memberikan pandangan sosiologis, menurutnya bahwa Masyarakat perlu berani melakukan social control. Jika ada anggota Masyarakat berbuat zalim, bentuk ta'awun adalah dengan mencegahnya orang tersebut. Bukan membiarkannya. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang tinggi kepada orang yang berbuat zalim agar ia selamat dari azab Allah dan sanksi social. Selain itu buya Hamka juga menceritakan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa tradisi Arab jahiliyah yang memiliki slogan “Tolonglah saudaramu, baik dia zalim atau dizalimi” (membela buta kawan sesuku meski salah) merupakan tradisi yang jahil, sehingga buya Hamka menegaskan bahwa QS Al-Maidah ayat 2 turun untuk menghancurkan tradisi tersebut, ta'awun tidak boleh didasari dengan fanatisme golongan, partai atau ormas. Jika teman atau golongan kita berbuat salah (berbuat Udwan) bentuk pertolongannya adalah dengan mencegah berbuat jahat bukan malah mendukunya demi solidaritas salah

Relavansi Ta'awun dalam konteks Modern

Pemikiran Hamka tentang Ta'awun sangat relevan untuk mengatasi masalah bangsa saat ini

1. Era Digital (Penggalangan Dana Online)

Buya Hamka memandang Al-Birr bersifat universal. Umat Islam boleh bekerja sama dengan non-Muslim dalam urusan duniawi (kemanusiaan, kebersihan lingkungan, kenegaraan dan sebagainya) selama tidak menyangkut akidah. Ini adalah bentuk dimensi Ta'awun yang positif. Seperti saat ini di era digital dalam platform seperti Kitabisa, GoFundMe adalah salah satu bentuk manifestasi modern dari ta'awun Al-Birr. Teknologi memungkinkan kita untuk bergotong royong menolong orang yang tidak kita kenal di ujung dunia. Jika di hubungkan dengan tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memandang makna “*tetangga*” dalam tafsirnya sama dengan orang yang tidak kita kenal di ujung dunia tetapi dengan Platfrom modern saat ini memungkinkan kita bisa bergotong royong dalam menolong orang lain bahkan sampai di pelosok dunia. Seperti bantuan kemanusiaan untuk korban “*bencana sumatra*” dapat di kumpul melalui platfrom digital saat ini dengan system gotong royong mengumpulkan dana.

2. Polarisasi Politik dan Hoaks

Fenomena saat ini adanya buzzer polotik dan penyebaran hoaks, buya Hamka mengingatkan tentang “Jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan” menjadi relevan saat ini jelang ada pilkada baik pusat maupun daerah. Khususnya mendekati Pilpres telah banyak informasi informasi di berbagai media terkait lawan politik. Ketika suatu kelompok menyebarkan fitnah demi menjatuhkan lawan politik adalah bentuk ta'awun dalam permusuhan (Al-Udwan). Buya Hamka mengajarkan bahwa politik harus berlandaskan etika. Kita boleh berbeda pilihan (demokrasi), tetapi haram bekerjasama untuk menghancurkan martabat anak bangsa. (Hamka 2015, 591)

3. Prinsip subsidi silang “Yang Kuat membantu yang lemah”

Ta'awun bertujuan agar beban kehidupan tidak di pikul sendirian, Buya Hamka menekankan dalam tafsirnya dengan pesan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” selain itu buya Hamka juga narasi “hidup itu adalah tolong-menolong, yang kuat menolong yang lemah, yang kaya menolong yang miskin dan yang pandai menolong yang bodoh” (Hamka, 2015, 76). Pentingnya kohesi social di mana si kaya tidak masa bodoh terhadap si miskin, dalam konteks modern saat ini ada iuran BPJS yang prinsipnya subsidi silang, peserta yang **sehat** membayar iuran untuk membantu peserta yang **sakit** dan peserta yang **mampu** (Pekerja penerima Upah/Mandiri)membayar iuran untuk menopang peserta yang **tidak mampu** (PBI-Penerima Bantuan iuran yang di bayar oleh negara). Ini termasuk sedekah jariyah yang terorganisir. Ketika kita membayar Iuran BPJS setiap bulan dan tidak sakit (tidak memakainya) maka uang itu tidak hilang melainkan menjadi pahala ta'awun (kebaikan) karena uang tersebut sedang di pakai untuk membiayai operasi jantung atau cuci darah saudara kita yang sedang sakit meskipun tidak kita kenal.

PENUTUP

Kesimpulan

Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 2 Perspektif Buya Hamka menerangkan tentang beberapa peraturan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang lebih dahulu beriman, ayat tersebut meliputi a) Menghormati Syiar-syiar Allah, seperti jangan mengganggu orang berihram (ibadah Haji), Menodai bulan Suci dengan peperangan, larangan mengganggu hewan Kurban, b) Keadilan di tengah kebencian, seperti melarang balas dendam saat mengunjungi baitullah, sekalipun pernah dizalimi dan dilarang pergi ke baitullah (Ka'bah), c) Konsep Ta'awun (tolong-menolong) Buya Hamka membagi dua dimensi yang berlawanan, yakni pertama Dimensi positif, Anjuran untuk tolong-menolong dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaidah yang di dasarkan kepada menegakkan *takwa*, yaitu mempererat hubungan dengan Allah. Kedua Dimensi Negatif, Larangan untuk tidak berkomplot (bekerjasama, tolong-menolong) dalam berbuat dosa (*Al-Itsm*) dan permusuhan/pelanggaran (*Al-'Udwan*). Selain itu Sosiologi Ta'awun atau Sosial control Ta'awun dengan mencegah perbuatan zalim adalah bentuk menolong yang zalim (si zalim, agar ia selamat dari azab Allah dan sanksi social). Relevansi Ta'awun di zaman Modern, Pemikiran Hamka tentang Ta'awun sangat relevan untuk mengatasi masalah bangsa saat ini seperti Era Digital (Penggalian Dana Online), Polarisasi Politik dan Penyebaran Hoaks serta Prinsip subsidi silang “Yang Kuat membantu yang lemah”

DAFTAR RUJUKAN

Al-Karim, Al-Qur'an.

Noor, J. *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi & karya ilmiah* cet. 7, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Juz 4-6 Cet. 1*, Jakarta: Gema Insan, 2015.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* Edisi 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

S Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* cet. 1. Jakarta Timur: Rineka Cipta, 2011.

Wahab, *Ensiklopedia Kebutuhan Manusia*, Semarang: ALPRIN, 2010.

Astawa Ida Bagus Made, *Pengantar Ilmu Sosial*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2014.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Nushaf Al-Qur'an, 2019.

As-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

W.J.S Poerwa Dârminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

J.S. Badudu & Sultan Muhammad Zain, (2001), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Alviyah Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Januari Vol. 15, No. 1, 2016.

Yusuf M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, cet. II*, Jakarta, Pena Madani, 2003.

Syahril Andi Muh, *Asbabun Nuzul oleh Imam As-Suyuti, Cet.2*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.

Suhaimi Mhd. Sarif, "TA'AWUN-BASED SOCIAL CAPITAL AND BUSINESS RESILIENCE FOR SMALL BUSINESSES", *Journal of Contemporary Bisnis, Ekonomi dan Hukum* 7. 2015.

Nabilah Amalia Balad, "*Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf*", *Jurnal Hukum Magnum Opus* II, Nomor 2, 2019.

HS. Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, Semarang: Puataka Nuun, 2008.

Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, Jakarta: AL QALAM, 2004

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak, Cet.1*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Afifah AlHafidzoh, *Ta'awun Sebuah Keharusan*, Jurnal Al- Fikrah Ed.80 Th.2/Safar/1428 H

Ramayulis Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009.

Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Munajat, *Keteladanan Perfektif Hamka, Kajian Tafsir Al-Azhar, Skripsi*, Jakarta:UIN SYarif

Hidayatullah, 2021.

Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008).

Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008